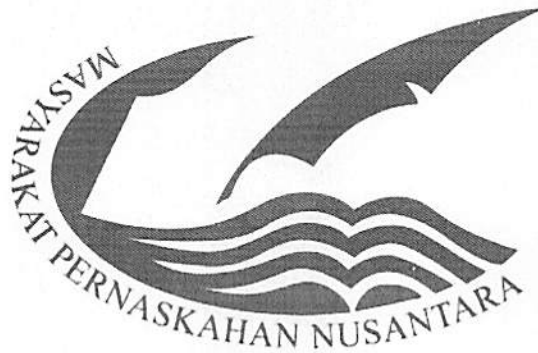


JURNAL MANASSA

# Manuskripta



ACHMAD OPAN SAFARI  
Iluminasi Naskah Cirebon

SRI RATNAWATI  
Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam *Serat Mi'raj*

**NINAWATI SYAHRUL** Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung | **DWI LAILY SUKMAWATI** Inventarisasi Naskah Lama Madura | **DEDI SUPRIADI** Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat | **ISTADIYANTHA** Problematika Penelitian Filologi: Tinjauan dari Perspektif Edisi Teks dan Kajian Teks | **ASEP YUDHA WIRAJAYA** Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*: Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga | **PANDE WYN. RENAWATI** Naskah *Yama Purwana Tattwa* dan Naskah *Usadba Sawah* Sumber Upacara Ngaben Tikus di Tabanan, Bali | **SYOFYAN HADI** Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb* | **MUHAMMAD NIDA' FADLAN** Potret Hukum Islam di Ranah Borneo Klasik

Vol. 1, No. 2, 2011  
ISSN: 2252-5343

# Manuskripton

Jurnal Manassa

Volume 1, Nomor 2, 2011

## PENANGGUNG JAWAB

*Ketua Umum Manassa*

## DEWAN EDITOR

*Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,  
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus,  
Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti,  
Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## EDITOR EKSEKUTIF

*Oman Fathurahman, Tommy Christomy*

## SEKRETARIS

*Munawar Holil, Pitria Dara*

## STAF EDITOR

*Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma,  
Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin,  
Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi*

## TATA USAHA

*Amyrna Leandra Saleh*

## TATA LETAK & DESAIN SAMPUL

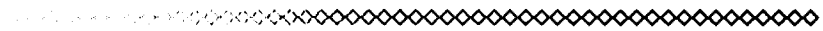
*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)  
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424  
Telp/Faks. (021) 7870623, Website. [www.manassa.org](http://www.manassa.org) atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,  
Email. [manassa@ymail.com](mailto:manassa@ymail.com)*

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

## Daftar Isi



### Artikel

- 1      *Ninawati Syahrul*  
Upaya Penyelamatan dan Pelestarian  
Naskah Kuno Lampung
- 17     *Dwi Laily Sukmawati*  
Inventarisasi Naskah Lama Madura
- 31     *Dedi Supriadi*  
Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci  
di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
- 43     *Achmad Opan Safari*  
Iluminasi Naskah Cirebon
- 59     *Istadiyantha*  
Problematika Penelitian Filologi:  
Tinjauan dari Perspektif Edisi Teks dan Kajian Teks
- 79     *Asep Yudha Wirajaya*  
Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*:  
Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu  
terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga
- 99     *Pande Wyn. Renawati*  
Naskah *Yama Purwana Tattwa* dan Naskah *Usadha Sawah*  
Sumber Upacara Ngaben Tikus di Tabanan, Bali

- 123    *Syofyan Hadi*  
Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau:  
Tela'ah Teks *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb*
- 171    *Sri Ratnawati*  
Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam *Serat Mi'raj*

**Review Buku**

- 185    *Muhammad Nida' Fadlan*  
Potret Hukum Islam di Ranah Borneo Klasik



Dedi Supriadi

Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci  
di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang,  
Jawa Barat

**Abstrak:** Artikel ini membicarakan tradisi pembacaan sebuah naskah berbahasa Sunda, yaitu Nyi Sri Pohaci, di daerah Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. Nyi Sri Pohaci merupakan kisah tentang Dewi Sri, Dewi Padi yang dihormati oleh para petani yang tinggal di daerah Rancakalong. Pembacaan kisah ini terkait erat dengan sebuah upacara yang selalu diselenggarakan setiap tahun di daerah tersebut, yaitu Upacara Ngalaksa, yang merupakan simbolisasi penghormatan terhadap dewi padi, Dewi Sri. Pembacaan kisah ini diiringi dengan alat musik tradisional yang disebut Tarawangsa.

**Kata kunci:** Nyi Sri Pohaci, Dewi Sri, Rancakalong, ngalaksa, pembacaan naskah.

Kajian terhadap naskah kuna yang berasal dari Tatar Sunda hingga sekarang ini tetap berlangsung. Jumlah temuan naskah yang berhasil didata dari tahun ke tahun terus bertambah hingga sekarang. Telaah terhadap sejumlah naskah kuna dari Tatar Sunda juga telah banyak dilakukan, baik oleh kalangan ahli dalam negeri ataupun juga ahli-ahli asing. Walaupun demikian tetap dirasakan bahwa kajian terhadap naskah-naskah Tatar Sunda tersebut harus lebih ditingkatkan lagi, sebelum warisan *karuhun* tersebut hancur dimakan usia.

Dalam hal warisan peninggalan tulisan yang diterima dari nenek moyang, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beruntung karena memiliki sejumlah besar, bahkan ribuan, naskah, sebagai warisan karya tulisan. Sesuai dengan aneka suku bangsa yang membangun bangsa Indonesia, karya-karya tulisan tersebut tersimpan dalam aneka produk budayanya, seperti berbagai bahasa, berbagai huruf, dan berbagai

tradisi dari kehidupan masyarakat masa lampau, seperti Melayu, Jawa, Madura, Bali, Aceh, Minangkabau, Banjar, Bugis, Sunda, dsb. Sebagai perekam budaya bangsa Indonesia masa lampau, warisan karya tulisan yang berupa naskah menyimpan informasi tentang kehidupan suatu masyarakat bangsa pada masa lampau. Berbagai aspek kehidupan pada masa lampau, seperti aspek politik, ekonomi, kesehatan, sosial, dan budaya bangsa, termasuk di dalamnya antara lain unsur-unsur sejarah, bahasa, sastra, hukum, adat istiadat terkandung di dalamnya. Kandungan naskah-naskah tersebut memperlihatkan kesinambungannya dengan ekspresi kehidupan pada masa kini.

Salah satu naskah Sunda yang selalu diekspresikan masyarakat lewat tradisi upacara perayaan syukuran panen padi di daerah Sumedang adalah naskah Nyi Sri Pohaci. Naskah tersebut berhasil didigitalisasi dari Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, pada tahun 2009 oleh Puslitbang Lektur Keagamaan. Naskah tersebut membicarakan Dewi Sri yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia; maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuna di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran. Dewi Sri juga mengendalikan segala kebalikannya; yaitu kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, memengaruhi kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Seringkali ia dihubungkan dengan tanaman padi.

Padi merupakan hasil pertanian masyarakat Rancakalong. Posisi Desa Rancakalong yang sangat strategis untuk bertani--karena berada di bawah kaki pegunungan--banyak memberikan keuntungan bagi para petani. Namun, musim kemarau yang sangat panjang datang sehingga mengakibatkan tanaman padi yang sudah ditanam gagal panen. Akibatnya, masyarakat Rancakalong mengalami musibah kelaparan. Akibat musibah itu, maka sisa padi yang semestinya dijadikan bibit, dimakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan bibit padi untuk bertanam.

Kesulitan itu berlangsung selama empat tahun. Di masa sulit itu, masyarakat menanam *biji hanjeli* sebagai pengganti padi. Saat musim

panen tiba, tanaman *hanjeli* itu dipanen dengan sukses, sehingga masyarakat dapat melangsungkan kehidupannya. Namun, kesuksesan dalam bertani *hanjeli* tidak berlangsung lama karena *pupuhu* masyarakat meminta kepada masyarakat untuk tidak meneruskan menanam biji *hanjeli*. *Pupuhu* memberikan bibit padi asal Mataram untuk ditanam sebagai pengganti *hanjeli*. Ketika musim panen padi tiba, masyarakat berhasil memanen padi dengan sukses.

Kesuksesan masyarakat dalam memanen padi, menurut naskah Nyi Sri Pohaci, akibat peran dari Dewi Sri. Dewi Sri sebagai asal-muasal berbagai tanaman--termasuk tanaman padi--dijadikan sebagai simbol padi. Masyarakat kini mengenalnya lewat tulisan tangan berupa naskah kuna yang diaktualisasikan lewat tradisi *Ngalaksa*.

Naskah Nyi Sri Pohaci dibaca oleh masyarakat Rancakalong setiap tahun pada bulan Juli. Pembacaan naskah tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih atas melimpahnya rezeki berupa padi. Pembacaan naskah dijadikan tradisi oleh sebagian masyarakat Rancakalong hingga saat ini. Dalam wawancara dengan pemilik naskah terakhir dan sekaligus penyelenggara setiap kegiatan pembacaan naskah,<sup>1</sup> kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka memberikan pelajaran kepada masyarakat agar selalu mengingat asal-muasal padi dan peristiwa terjadinya kelaparan di Rancakalong.

Tradisi pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci oleh masyarakat Rancakalong dilaksanakan dengan ritual khusus. Naskah tersebut biasanya dibaca malam hari dengan susunan acara yang diawali dengan *tawashul*. *Tawashul* berupa do'a-do'a untuk para nabi dan rasul. Selain itu, selama pembacaan naskah diringi dengan musik Tarawangsa, yaitu alat musik berupa kecapi dan rebab.

Selain pembacaan naskah, masyarakat Rancakalong mempunyai ritual lain berupa upacara *ngalaksa*. *Ngalaksa* diisi dengan kesenian Tarawangsa yang dibarengi dengan tarian-tarian oleh para warga tua maupun muda yang berlangsung selama 10 hari nonstop, dimulai pagi hari sampai dengan tengah malam dan berlangsung terus-menerus.

### Deskripsi Naskah

Cerita asal-usul tanaman padi di Negeri Pajajaran dalam naskah Sunda yang dimuat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5 A*, terdapat 7 buah naskah dengan judul yang berbeda-beda (Edi S. Ekadjati: 1999)<sup>2</sup>. Selain informasi yang sudah terkatalogkan dalam

• katalog di atas, masih ada naskah serupa yang masih dimiliki oleh tokoh masyarakat di desa Rancakalong Sumedang. Naskah tersebut berjudul “Nyi Sri Pohaci” yang berhasil didigitalisasi oleh team Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama pada tahun 2009.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yeyet Taryat sebagai ahli waris terakhir naskah, naskah Nyi Sri Pohaci mempunyai silsilah kepemilikan yang cukup panjang<sup>3</sup>. Naskah yang ada sekarang merupakan salinan dari naskah aslinya. Naskah aslinya dapat dilihat setiap tiga tahun sekali pada jam 2 malam. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar naskah yang asli dapat terjaga sehingga bisa menjadi bukti bagi generasi berikutnya.

Kondisi fisik naskah masih sangat baik, tulisan jelas sehingga dapat dibaca dengan mudah. Bahan yang digunakan kertas bergaris produk dalam negeri. Bahasa pengantar naskah adalah bahasa Sunda dengan aksara Pegon. Ukuran naskah 15 cm x 20 cm dengan jumlah halaman 93 lembar. Hasil digitalisasi naskah tersimpan di perpustakaan Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Departemen Agama Republik Indonesia.

Teks ini menceritakan sorang putri Sanghyang yang cantik. Putri tersebut diberi nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Ketika ia berumur delapan bulan, Nyi Pohaci parasnya bertambah cantik. Sanghyang khawatir atas Nyi Pohaci yang jika sudah besar nanti akan dinikahi oleh Dewa, tentu saja itu tidak boleh karena akan merusak agama. Kemudian Sanghyang Wenang mengambil sejenis buah kholdi beracun sebagai pengganti untuk diminum air susu Nyi Pohaci. Akhirnya Nyi Pohaci sakit parah sehingga meninggal dunia. Setelah dikuburkan, Sang Narada menyuruh Begawat Sangseuri untuk menunggui kuburan Nyi Pohaci. Setelah beberapa hari, di setiap bagian tubuh Nyi Pohaci tumbuh benih-benih tumbuhan seperti padi, pisang, kelapa, tebu, tumbuhan berakar, dan lain-lain. Semua benih-benih itu dibawa Begawat Sangseuri untuk diberikan kepada Dewa Guru.

Dewa Guru menyuruh Begawat Sangseuri untuk mengantarkan benih-benih tersebut kepada Prabu Siliwangi di Kerajaan Padjadjaran. Begawat Sangseuri telah memberikan benih-benih tersebut kepada Prabu Siliwangi. Tak lama kemudian Prabu Siliwangi mengumpulkan rakyat Pajajaran untuk membagikan benih-benih yang berasal dari Nyi Pohaci. Setelah itu Pajajaran menjadi kerajaan yang makmur dan tidak pernah kekurangan akan hasil bumi. Suatu malam Prabu



Siliwangi bermimpi buruk lalu mendiskusikan mimpinya itu kepada para sesepuh karena ia takut itu akan menjadi pertanda buruk. Prabu Siliwangi pun sudah memikirkan cara untuk mengatasi bahaya yang akan terjadi.

Diceritakan Kian Santang yang sedang melakukan tapa di gunung yang sunyi. Kian Santang ingin bertemu dengan musuh untuk bertanding dengannya karena selama ini belum ada yang bisa mengalahkan kegagahan dan kehebatannya. Ketika sedang tidur Kian Santang bertemu dengan seorang kakek yang mengatakan bahwa musuh yang dicari berada di Arab yang bernama Ali Mursada. Singkat cerita Kian Santang sudah sampai di Judah, dan bertemu dengan Sayidina Ali yang menyerupai seorang kakek.

Kakek tersebut mengantarkan Kian Santang untuk bertemu Ali Mursada. Pada saat itu Rasulullah akan membangun sebuah masjid. Ia pun meminta bantuan Kian Santang untuk mendirikan tiang masjid yang seharusnya tugas Ali. Namun Kian Santang tidak bisa apa-apa, dia tidak bisa mengangkat tiang itu. Kian Santang merasa dipermalukan dan ia pun dihadapkan pada dua pilihan, apakah akan menganut agama Islam atau mati. Akhirnya Kian Santang memilih menganut agama Islam untuk kemudian disunat dan diberi nama Tuan Haji. Setelah belajar agama di Arab selama empat tahun, Kian Santang pulang ke Jawa dan menyebarkan agama Islam. Kian Santang tidak pulang ke rumah orang tuanya, ia tinggal di gunung dan menggembala kambing di hutan. Kian Santang membuat alat tabuh yang terbuat dari kayu yang disebut calung. Anak-anak suka sekali bermain alat tabuh ini dan sering diberi uang oleh Kian Santang. Selain itu anak-anak juga diajarkan mengaji dan mempelajari agama Islam. Sudah beribu-ribu anak yang menjadi santri. Selain belajar mengaji mereka juga diajarkan peperangan. Pada suatu malam Pajajaran sudah dikepung oleh orang-orang muslimin di bawah pimpinan Kian Santang. Tidak ada perlawanan karena mereka sedang tidur. Prabu Siliwangi yang mengetahui keadaan ini lalu melarikan diri ke hutan. Setelah dikejar-kejar, Prabu Siliwangi menghilang, yang tinggal hanya lubangnya saja. Setelah penyerangan yang dilakukan Kian Santang semua menganut agama Islam.

Setelah diwajibkan salat lima waktu, maka diwajibkan pula mengumpulkan uang yang diserahkan kepada panitia yang nantinya dipakai untuk biaya maulid Nabi, satu sen dari setiap orang. Setiap

bulan Rabiul Awal orang-orang sudah terbiasa mengumpulkan uang untuk biaya memperingati maulid Nabi. Setelah itu dibentuklah pengurus yang akan menjadi kepala agama. Kepala agama yang pertama bernama Embah Gelang Panganjangan, yang kedua bernama Embah Perong Ageuni, yang ketiga bernama Embah Estu, yang keempat bernama Prabu Pananyaan, yang kelima bernama Embah Rentang Kusumah, yang keenam bernama Muhidin, yang ketujuh bernama Abdul mantra, dan yang terakhir bernama Embah Saleh yang biasa disebut Mas Jakusumah.

### Tradisi Pembacaan Naskah di Rancakalong

Alam masyarakat Rancakalong merupakan perpaduan bukit, lembah dan hamparan sawah yang “ngeplak” (terhampar luas). Iklim yang masih alami menghantarkan kesejukan, aspek budaya masih mengental dan mengikat tatanan tradisi yang hidup masih turun temurun. Di kawasan ini terbentuk desa wisata yang melukiskan gambaran budaya sebuah pemukiman khas Sunda dengan bentuk bangunan arsitektur budaya Sunda, memiliki 4 bangunan utama di samping rumah-rumah penduduk. Adat tradisi yang sangat menonjol adalah Ritual Penghormatan terhadap Dewi Sri (Nyi Sri).



Naskah Nyi Sri Dewi Pohaci yang asli dibaca setiap 3 tahun sekali pada bulan Juli, sedangkan naskah salinan dibaca setiap tahunnya pada bulan Juli. Pembacaan naskah dimulai pukul 00.00 malam hari sampai pukul 02.00 pagi hari. Pada pagi harinya, tepat pada pukul 08.00 pembacaan naskah dilanjutkan sampai dengan pukul 12.00 siang. Naskah yang dibaca pada pagi hari sampai siang hari adalah *Naskah Babar Nabi*.

Pembacaan naskah dilakukan oleh seorang puhun, yaitu orang tua yang dianggap mampu membaca naskah tersebut. Seorang puhun harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai, sebagai prasyarat utama pembaca naskah. Naskah dibaca oleh seorang diri dari bagian awal sampai akhir. Biasanya dibaca dalam jangka waktu 2 jam.

Pembacaan naskah yang dilakukan pada malam hari biasanya dihadiri oleh masyarakat umum berkisar antara 150–200 orang. Masyarakat tersebut merupakan penduduk yang tinggal di sekitar desa Rancakalong dengan variasi usia dan jenis kelamin yang berbeda. Masyarakat Rancakalong memberikan nama lain terhadap naskah itu dengan sebutan *Jamus Layang Kalimusada*.

Naskah yang dianggap oleh sebagian masyarakat Rancakalong sebagai pegangan hidup dalam bertani, sebagai benda keramat dan benda warisan, mempunyai kedudukan yang tinggi dalam memperlakukannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon pembaca naskah. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Membaca kalimat syahadatain
2. Berwudu

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci, yaitu:

1. *Tawashul*
2. Pembacaan naskah
3. Dialog
4. Ramah tamah

### Fungsi Naskah dan Teks

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik naskah, bagi masyarakat Rancakalong naskah Nyi Sri Pohaci berfungsi sebagai berikut:

1. buku pegangan pertanian/makanan pokok;
2. benda keramat;
3. benda warisan.

Sementara itu teks Nyi Sri Pohaci dianggap sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ritual adat *Ngalaksa*. “Dalam teks dijelaskan bahwa

sumber kehidupan sehari-hari desa ini dari bertani padi. Konon pada suatu masa, masyarakat Rancakalong mengalami sebuah musibah pada saat ladang atau sawah yang telah ditanami padi tidak bisa dipanen, sedangkan untuk menanam kembali mereka tidak memiliki persediaan bibit lagi karena telah habis dimakan. Untuk mencegah terjadinya kelaparan maka sesepuh desa memutuskan agar masyarakat menanam hanjeli sebagai bahan pengganti padi yang ternyata berhasil dipanen dengan melimpah, sampai suatu ketika musibah lain datang, seorang anak meninggal di leuit tertimbun *hanjeli*, sehingga sesepuh *ragrag ucap* untuk tidak lagi menanam *hanjeli* dan agar kembali menanam padi. Konon bibit padi waktu itu hanya ada di Mataram dan untuk membelinya sangat sulit karena ada larangan dari penguasa Mataram bahwa padi tidak boleh dibawa keluar wilayah terutama ke wilayah Padjadjaran. Maka *sesepuh* Rancakalong mengutus dua orang seniman *jentreng* (kecapi) bernama Embah Raguna dan Embah Wira Negara berangkat menuju Mataram. Berkat kecerdikan mengelabui petugas pemeriksa kedua orang seniman itu berhasil membawa bibit padi ke Rancakalong dengan cara memasukan bibit padi tersebut ke dalam kecapi dan sejak itu masyarakat Rancakalong dapat menanam padi kembali”.

Di tempat ini pula berlangsung upacara ritual Ngalaksa, yang digelar tiap tahun, pada setiap bulan Juli. Dalam pelaksanaan upacara ritual itu dilengkapi dengan sajian kesenian Tarawangsa yang merupakan kesenian khas Rancakalong, perpaduan antara rebab dan petikan kecapi. Waditra inilah sebagai penghantar *Upacara Ritual Ngalaksa*, yang bernuansa magis, dengan disertai lengkingan suara rebab dan kecapi berupa rangkaian lagu sebagai media penghadir arwah-arwah leluhur. Lagu *pangapungan* melukiskan *ngahiyangna* Nyi Sri yang menuju ke alam para sanghiyang atau alam langit.

*Ngalaksa* sendiri berasal dari kata Laksa, yaitu sejenis makanan yang berasal dari berbagai macam *beubeutian* (umbi-umbian), yang ditumbuk hingga menjadi tepung. kemudian direbus dan dikeringkan, lalu dibungkus oleh daun congkok. Menurut kepercayaan warga Rancakalong, *laksa* mampu meningkatkan kesehatan. Tradisi *Ritual Ngalaksa* diiringi dengan tari-tarian oleh para warga, baik tua maupun muda, yang berlangsung selama 10 hari nonstop, dimulai pagi hari sampai tengah malam.

## **Kesimpulan**

1. Pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci di desa Rancakalong Sumedang mempunyai cara tersendiri yang cukup menarik karena diikuti dengan musik Tarawangsa.
2. Ritual Ngalaksa sebagai upacara penghormatan terhadap Dewi Sri yang disimbolkan sebagai dewi padi, merupakan bentuk aktualisasi apresiasi masyarakat Rancakalong terhadap naskah.

- •

- Pradotokusumo- Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antar Teks*. Bandung: Bina Cipta.
- Pigeaud, Theodore G. 1967. *Literature of Java I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900*. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars*. Edisi II. Oxford: Clarendon Press.
- Robson, S.O, 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Bahasa dan Sastra no. 6, Tahun IV.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Cupu Manik
- \_\_\_\_\_, 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan P dan K.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, Dedi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Soeratno, Siti Chamamah, 2010. *Naskah Lama Menghadapi Nasionalisme Abad XXI: Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatisme*. Makalah SIPN tahun 2010
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

---

Dedi Supriadi Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.  
E-mail: dedi70@yahoo.com.